

BERSIKAP DEWASA DALAM MERESPON WAKTU

Oleh

Ma'ruf Zahran Sabran

WAKTU dapat dibagi dalam tiga masa yang berupa kesempatan. Pertama, kesempatan masa lalu yang telah lewat sebagai kenangan.

Masa yang sudah lewat tidak akan sanggup diulang-tayang. Biarkan ia pergi, namun tetap memberi pesan dan kesan. Keadaan kita yang sekarang, sangat ditentukan oleh masa lalu. Derita lahir-batin kita hari ini, mungkin balasan (karma) dari perbuatan kita yang kemaren. Di tangan seorang dosen, ada mahasiswa yang gagal skripsi. Pasien mati di meja operasi karena malpraktik. Seorang nasabah kehilangan aset sebab disita oleh pihak bank meskipun sudah membayar angsuran empat tahun lebih. Sungguh, Allah akan menghukum orang-orang zalim sebelum kematian mereka.

Contoh lain, ada siswa yang tidak naik kelas hanya gara-gara nilai kognitif tidak memenuhi standar minimal. Ujian yang bertepatan hari ketika ia sakit, orang tuanya wafat, atau faktor lain. Seperti kecelakaan, diusir karena masa kontrak rumah sudah habis atau faktor kemanusiaan lain. Studi Statistika dan Ilmu Evaluasi tidak mau ambil pusing. Putusan rapat dewan guru, peserta didik ini tidak naik kelas, kejam! Bukankah tindakan hari ini, sanggup membunuh harapan masa depan. Berhati-hatilah terhadap dosa yang berantai dan seumur hidup. Artinya, refleksi menyakiti hamba Allah, sama dengan menyakiti Aku (Allah). Membenci hamba Allah, sama dengan membenci Dia (Allah). Mengusir hamba Allah, sama dengan mengusir Kami (Allah). Proyeksi ke depan, ia akan disakiti, dibenci dan diusir, semesta yang bekerja dalam lingkup siksa dunia yang sementara, sebelum siksa akhirat selamanya.

Berhati-hatilah dengan waktu. Bukankah tindakan salah hari ini, menjadi sejarah yang sanggup membunuh masa depan? Anak-anak kehilangan vitalitas, keluarga tercerabut rasa kepercayaan diri, dan traumatik yang sulit disembuhkan.

Dua, kesempatan sekarang ialah masa yang sedang ditempuh.

Esensinya, kini bukan masa untuk menunjukkan karier kejayaan, tapi menampilkan hasil lapisan masa lalu yang telah mengkristal. Maksudnya, manusia hari ini ialah produk dari proses masa lalu. Bak kata pepatah: "Siapa yang menabur angin, ia akan menuai badai." Apa yang kita tanam di masa muda, hasilnya akan dipanen di kala tua.

Sehingga banyak peringatan dari Nabi Muhammad Saw yang berkaitan dengan pemanfaatan waktu. Berbuat kebaikan selagi hidup sebelum mati. Memanfaatkan kesempatan kaya untuk bersedekah sebelum tiba masa kemiskinan mendera. Menggunakan waktu sehat guna beribadah sebelum datang masa sakit yang perih menusuk. Menciptakan waktu luang yang produktif dan bermanfaat setiap detik dan menit sebelum tiba masa sempit yang melilit. Masa

muda yang digunakan untuk belajar bagi calon pemimpin masa depan. Terutama memimpin diri sendiri, sebelum memimpin orang lain.

Berkonsekuensi, sempat berproses selagi muda, akan enak di kala tua. Sebab sudah ada simpanan dan tabungan di masa muda. Sebaik-baik tabungan ialah ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan merupakan investasi dunia-akhirat, terutama ilmu agama. Ilmu agama akan berguna di waktu tua, akan bermanfaat di kala miskin, akan menabahkan diri ketika sakit, akan melapangkan hidup ketika sempit, menjaga kehidupan dengan ilmu, iman dan amal sebelum kematian menjemput atau merenggut secara tiba-tiba. Sewaktu harta terkuras habis, yang tertinggal hanya ilmu agama. Sewaktu tiba masa menua yang melemahkan, iman yang menguatkan. Ketika kehidupan telah lenyap dan kematian yang mendekat, amal saleh menjadi pembela. Ketika masa sempit datang dan masa luang pergi, hanya iman yang masih sanggup bertahan hidup. Sebab iman menjadi benteng terakhir agar tidak menyudahi kehidupan secara tragis yang sekarang banyak kita saksikan.

Tiga, kesempatan masa depan yang akan datang.

Jika Allah menghendaki kebaikan pada seseorang, maka Allah buat seseorang itu paham tentang agama. Semua piranti keras, hardware (teknik) dan piranti lunak, software (non teknik) akan Allah sediakan. Fakta orang yang berangkat haji mencirikan kuasa Tuhan bertindak padanya. Disadari atau tidak, tangan Tuhan sudah bekerja sejak jauh hari. Niat dipancarkan, ihram dipasangkan, biaya dilancarkan, kemudahan didatangkan. Sebab Tuhan yang mengundang, Tuhan pula yang melapangkan. Indikator ini pasti terdapat bagi mereka yang belum diundang, niat tidak dilintaskan, biaya disempitkan, kesehatan tidak mengizinkan, kesempatan tidak diberikan, keluarga yang ditinggal menjadi prioritas yang dipikirkan. Sungguh Tuhan yang menguatkan, bukan pikiran dan perasaan manusia. Sungguh Allah pusat segala kekuatan.

Dampak wacana ke depan, jika seseorang benar-benar mencintai Allah, niscaya redup dan padam cintanya kepada dunia. Kondisi batin tersebut disebut mahiyah (padam). Jika seseorang betul-betul mengabdikan kepada Tuhan, maka lenyap harapan kepada makhluk. Kecuali tawakal semata karena Allah yang lebih besar daripada semesta.

Susun rencana masa depan bersama-Nya (ma'allah). Menyertakan Allah dalam semua rencana merupakan pilihan terbaik di dunia. Meski kalah terhadap dunia, esensinya menang karena sudah bersama Allah. Apalagi menang, karena dimenangkan Allah (baca Al-Anfal:17).

Jadikan Allah sebagai pengawas rancang-bangun dalam kehidupan yang sekarang dan akan datang. Alquran dan sunah sebagai buku pedoman. Jangan lupakan dan selalu ingat (zikir) kepada-Nya setiap detik, minimal zikir pagi dan petang. Untuk skema proyeksi ke masa depan, sambut dengan penerimaan sabar, syukur dan reda. Bila kepastian hidup telah datang bersikaplah dengan berserah-diri kepada-Nya (tawakal). Hikmah tawakal adalah tidak sombong ketika berhasil. Dan tidak putus-asa ketika gagal.

Dalam menyikapi hari ini dan kemaren, serta sebagai catatan akhir bulan dari tahun hijriah. Penulis mengutip sabda Rasul yang telah membuat kategori manusia beruntung, merugi dan celaka berdasarkan kualitas akhlak. "Siapa yang hari ini lebih baik (akhlaknya) daripada hari kemaren, sungguh ia orang yang beruntung. Siapa yang hari ini sama dengan hari kemaren, maka ia orang yang merugi. Dan siapa yang hari ini lebih buruk daripada hari kemaren, maka ia termasuk orang yang dikutuk. (HR. Muslim)."

Simpulan dari tulisan ini ialah dewasa menyikapi waktu bermakna, masa lalu dijadikan pelajaran, masa sekarang ialah kenyataan dan masa depan adalah harapan. Isilah masa lalu dengan tobat. Isilah masa sekarang dengan syukur dan sabar. Isilah masa depan dengan tawakal. Jangan manusia terkunci di penjara masa yang sudah lewat, kemudian mencela. Jangan lalai terhadap waktu yang sekarang, lalu dihamburkan. Jangan cemas terhadap masa depan, lalu putus asa. Namun optimis, berdoa, berusaha, ikhtiar dan tawakal. Semoga bermanfaat.